

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *Trade, Service & Investment* ialah sektor perusahaan yang berkembang pesat di Indonesia. Ini terjadi karena banyaknya kebutuhan serta keinginan masyarakat yang tidak terbatas. Ini menjadi peluang bagi para pebisnis untuk memunculkan berbagai macam perusahaan yang memiliki daya saing guna memenuhi kebutuhan serta keinginan masyarakat tersebut. Dimana perusahaan yang didirikan tentunya juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan pada saat menghasilkan laba bisa diukur dengan rasio Perputaran Modal Kerja. Rasio ini memakai perbandingan total penjualan perusahaan dengan hutang lancar dan harta lancar. Jika penjualan perusahaan memberikan angka yang lebih besar dibandingkan pembilang hutang lancar dan harta lancar maka perputaran modal kerja perusahaan akan meningkat. Jika penjualan yang merupakan salah satu komponen dari rasio perputaran modal kerja menghadapi penurunan maka perputaran modal kerja otomatis akan menurun yang mengakibatkan keuntungan atau laba perusahaan juga akan menurun.

Seperti contoh kasus yang terjadi pada PT.Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. Laba bersih PT.Garudafood pada semester pertama 2019 mencapai Rp. 218,22 miliar. Sedangkan laba bersih pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 40,87% atau menjadi Rp. 129,01 miliar. Anjloknya laba bersih PT.Garudafood disebabkan karena menurunnya penjualan bersih perusahaan. Penjualan bersih PT.Garudafood semester pertama pada 2019 sebesar Rp. 4,27 triliun. Sedangkan penjualan bersih semester pertama pada 2020 turun sebesar 8,37% atau menjadi Rp. 3,91 T. Penurunan ini disebabkan karena turunnya penjualan product makanan dan minuman dari PT.Garudafood. Penjualan product makanan turun sebesar 8,85% atau menjadi Rp. 3,33 T di akhir semester pertama tahun 2020 dan untuk product minuman turun sebesar 17,53% atau menjadi Rp.509,41 miliar.

Dari kasus di atas terlihat bahwa laba perusahaan PT.Garudafood menurun disebabkan karena penjualan perusahaan yang juga menurun. Maka dari itu peneliti berharap setiap perusahaan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas product yang dihasilkan perusahaan. Karena jika perusahaan mampu melakukan hal tersebut maka tingkat penjualan akan meningkat, dimana penjualan yang meningkat akan meningkatkan pembilang angka penjualan pada rasio perputaran modal kerja. Sehingga profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Sumber:[https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Laba_bersih_anjlok_40_kinerja_Garudafood_\(GOOD\)_di_semester_I_2020_mengecewakan&news_id=375299&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=,&halaman=1](https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Laba_bersih_anjlok_40_kinerja_Garudafood_(GOOD)_di_semester_I_2020_mengecewakan&news_id=375299&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=,&halaman=1)

1.2 Teori Variabel X Mempengaruhi Variabel Y

1.2.1 Perputaran Modal Kerja Mempengaruhi Profitabilitas

Untuk menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan modal kerja, dikarenakan modal kerja berperan besar terhadap suatu perusahaan dalam hal memperoleh keuntungan (Satriya et al, 2014:1931).

Perputaran modal kerja dapat dipakai guna melihat efisiensi penggunaan modal kerja. Semakin cepatnya Perputaran modal kerja akan mendorong meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan (Syafitri et al , 2016:35-36).

Modal kerja yang digunakan secara efektif dalam hal menciptakan penjualan, bisa dilihat dari perputaran modal kerja yang menunjukkan tingkat laba perusahaan. Hal ini bisa diamati melalui usaha suatu perusahaan saat menghasilkan laba melalui proses penjualan. Sehingga, jika perputaran modal kerja suatu perusahaan meningkat, otomatis tingkat penjualan dan profitabilitas akan mengalami peningkatan (Haedar, 2019:6).

Modal kerja adalah komponen utama dalam sebuah perusahaan. Sebab modal kerja dipakai perusahaan guna menjalankan serta melengkapi seluruh keperluan dan proses produktivitas sebuah perusahaan. Guna mengetahui apakah modal kerja digunakan secara efektif & efisien dalam menjalankan usahanya serta memperoleh laba dapat digunakan rasio perputaran modal kerja. Dimana jika pergerakan modal kerja semakin cepat, maka otomatis penjualan perusahaan akan naik. Penjualan perusahaan yang naik dapat memicu peningkatan laba perusahaan. Demikian sebaliknya, jika perputaran modal kerja bergerak lambat maka tingkat penjualan perusahaan menjadi rendah. Jika penjualan perusahaan rendah maka laba yang didapat perusahaan otomatis akan mengalami penurunan.

1.2.2 Perputaran Aktiva Tetap Mempengaruhi Profitabilitas

Didalam perusahaan, perputaran aset tetap ialah rasio yang berperan penting dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan asset. Perputaran aset tetap dapat memberikan laba bagi suatu perusahaan jika dilakukan dengan tepat. Hal ini timbul karena pemanfaatan aset tetap yang dilakukan secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas (Istiaara, 2015).

Perputaran aset tetap juga digunakan perusahaan guna mengukur tingkat laba perusahaan. Apabila suatu perusahaan melakukan investasi, dana yang telah dikeluarkan suatu perusahaan akan kembali secara bertahap melalui depresiasi dan menyusut sesuai dengan metode penyusutan yang diterapkan perusahaan. Maka peningkatan profitabilitas perusahaan dapat diamati dari perputaran aktiva tetap (Gunardi et al, 2020:9).

Untuk menilai kinerja perusahaan pada saat menghasilkan aktiva tetap guna menciptakan penjualan dan mengelola dana yang tertahan pada aset tetap maka digunakan rasio perputaran aktiva tetap. Hal ini dilakukan guna mengetahui berapa jumlah penjualan bersih yang didapat dari dana yang ditanamkan pada aset tetap. Rasio ini dipakai guna menentukan apakah perusahaan melakukan aktivitasnya dengan efektif atau tidak guna menumbuhkan pendapatannya. Jika

perputaran aktiva tetap semakin cepat maka pendapatan perusahaan akan meningkat (Damanik et al, 2015:131).

Perputaran aktiva tetap merupakan suatu rasio yang berguna untuk memahami kemampuan perusahaan ketika memanfaatkan aset tetap milik perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berguna untuk mengukur besarnya jumlah dana dari penjualan bersih yang didapat dari dana yang telah ditanamkan sebagai aktiva tetap. Dimana jika perputaran aktiva tetap bergerak semakin cepat maka perolehan pendapatan perusahaan meningkat. Jika pendapatan perusahaan meningkat maka dapat mendorong naiknya laba perusahaan. Namun sebaliknya, jika perputaran aktiva tetap bergerak lambat maka pendapatan perusahaan menurun. Jika pendapatan turun maka keuntungan yang akan didapat juga turun.

1.2.3 Debt to Total Assets Ratio Mempengaruhi Profitabilitas

DAR ialah rasio yang dimanfaatkan guna mengetahui besarnya jumlah hutang yang dipakai perusahaan guna memodali asetnya. Jika tingkat DAR tinggi maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan karena ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang menimbulkan risiko besar bagi kreditur. Meningkatnya DAR akan berdampak buruk terhadap ROA (Ariani et al, 2018).

Tingkat DAR yang kecil akan meningkatkan profitabilitas melalui kemampuan pendanaan operasional perusahaan yang disebabkan oleh biaya bunga & risiko gagal bayar akan menurun (Darmawan et al, 2016:63).

Suatu perusahaan yang tidak bisa merealisasikan dana yang berasal dari utang secara tepat dapat menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika dana yang timbul dari hutang dapat dikelola secara tepat, maka akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Nauli et al, 2021:383).

DAR ialah komponen dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas membandingkan aset milik perusahaan dengan banyaknya hutang yang harus dilunasi perusahaan. DAR digunakan untuk melihat banyaknya jumlah hutang perusahaan yang dipakai perusahaan guna membiayai asetnya. Jika hutang suatu perusahaan dapat dikelola secara produktif maka profitabilitas suatu perusahaan akan meningkat. Namun, jika perusahaan tidak bisa mengelola utang secara produktif maka profitabilitasnya akan menurun. Jadi, jika tingkat DAR dalam suatu perusahaan cenderung meningkat maka akan berdampak buruk bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan hutang perusahaan untuk membiayai asetnya meningkat. Apabila DAR meningkat maka akan menghambat peningkatan profitabilitas perusahaan. Karena perusahaan cenderung akan berfokus pada taktik yang akan diterapkan perusahaan guna melunasi hutang yang dimilikinya agar tetap bisa membiayai asetnya.

1.2.4 *Earning per Share* Mempengaruhi Profitabilitas

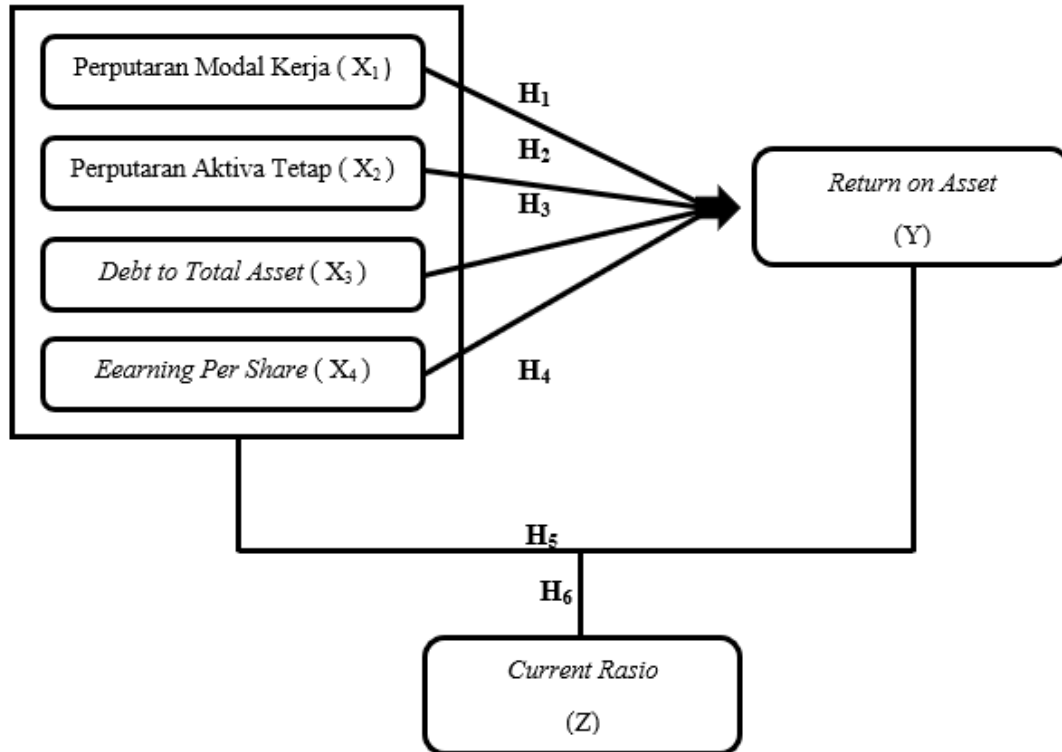
EPS ialah rasio yang dipakai guna mengetahui besar-nya nilai tiap lembar saham yang dapat memberikan laba bagi pemiliknya. Setiap investor yang melakukan pembelian saham pasti mengharapkan perolehan laba yang besar. Jika nilai EPS pada suatu perusahaan semakin tinggi maka *return* dari setiap lembar saham yang didapatkan juga akan meningkat. Dan sebaliknya, jika nilai EPS pada suatu perusahaan mengalami penurunan maka *return* yang akan didapatkan investor rendah. Dimana jika EPS suatu perusahaan cenderung mengalami kenaikan maka dapat mendorong keinginan investor dalam membeli saham & ini bisa mempengaruhi ROA (Joana et al, 2017:84).

Jika nilai EPS pada suatu perusahaan mengalami peningkatan sesuai dengan harapan para investor, maka akan mengakibatkan peningkatan harga saham. Hal ini juga dapat mendorong peningkatan minat para investor dalam membeli saham. Jika nilai EPS meningkat maka laba yang disiapkan untuk para investor juga akan semakin besar. Seberapa mampunya perusahaan untuk memberikan laba bersih atas setiap lembar saham akan terlihat dengan semakin meningkatnya nilai EPS perusahaan tersebut. Peningkatan itu akan membuat para investor meningkatkan jumlah dana yang diinvestasikan di suatu perusahaan. Hal tersebut kemudian akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan (Indah el al, 2017:73-74).

Suatu perusahaan yang mempunyai nilai EPS yang cenderung besar merupakan perusahaan yang memiliki lebih banyak peminat karena perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan perusahaan yang cenderung tinggi merupakan faktor yang penting untuk *Return on Assets* perusahaan. Karena pengukuran ROA dilakukan dengan membagi keuntungan dengan aktiva perusahaan. Jika perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi maka, hal ini dapat meningkatkan pembilang ROA. Yang pada akhirnya akan memperbesar pembilang *Return on Assets* perusahaan (Ulzanah et al, 2015:29).

EPS berguna untuk memperkirakan tingkat keuntungan yang didapatkan dari nilai per lembar saham. Jika nilai EPS mengalami peningkatan maka keuntungan yang didapatkan investor melalui pembelian saham tentu juga meningkat. Dengan meningkatnya angka EPS, maka investor yang terdorong untuk melakukan penanaman modal akan meningkat. Ini akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan yang kemudian akan memperbesar pembilang *Return on Assets*.

1.3 Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Menurut Kerangka Konseptual yang sudah digambarkan, hipotesis yang didapat dari penelitian yaitu :

H₁ : Perputaran Modal Kerja mempengaruhi ROA di perusahaan *Trade, Service & Investment* yang tercatat di BEI

H₂ : Perputaran Aktiva Tetap mempengaruhi ROA di perusahaan *Trade, Service & Investment* yang tercatat di BEI

H₃ : *Debt to Total Asset Ratio* mempengaruhi ROA di perusahaan *Trade, Service & Investment* yang tercatat di BEI

H₄ : *Earning per Share* mempengaruhi ROA di perusahaan *Trade, Service & Investment* yang tercatat di BEI

H₅ : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aktiva Tetap, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning per Share* mempengaruhi ROA di perusahaan *Trade, Service, & Investment* yang tercatat di BEI

H₆ : *Current Ratio* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aktiva Tetap, *Debt to Total Asset Ratio*, *Earning per Share* terhadap ROA yang tercatat di BEI